

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan kepada seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal.¹

Lembaga PAUD perlu mengadakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni yang merupakan dasar bagi anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan oranglain. Dari berbagai aspek tersebut pasti ada beberapa anak yang memiliki kendala, agar anak mampu mengembangkan 6 aspek tersebut salah satunya perlu

¹ Indana Zulfa, *Meningkatkan rasa percaya diri anak melalui bermain peran di taman kanak-kanak pertiwi desa bukit harapan kecamatan mersang kabupaten batanghari*, 2021, UIN THAH SAIFUDIN. Hal. 45.

menggunakan metode bermain ulartangga untuk meningkatkan percaya diri anak dengan cara guru memotivasi, memberikan stimulus atau rangsangan kepada anak sehingga anak akan terbiasa.

Setiap individu memiliki perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda, tergantung pada stimulasi dan pengalaman yang diberikan. Emosi memiliki peran penting dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial baik secara fisik maupun psikis dilihat dari ekspresi dan perilaku seseorang. Orang yang dapat mengendalikan dan mengelola emosi dengan baik akan mampu mengenal emosi diri sendiri dan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh seorang anak dapat berpengaruh dalam proses belajar maupun bertingkah laku dalam kesehariannya. Anak yang selalu memiliki emosi positif akan lebih mudah menerima dan menangkap materi tetapi anak yang mempunyai emosi negatif akan sulit menerima dan menangkap materi. Pendidik dan orang tua harus dapat menciptakan berbagai stimulasi yang dapat memunculkan emosi yang positif pada diri anak, sehingga anak dapat belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Emosi yang positif diharapkan dapat membantu mencapai keberhasilan dalam kehidupan anak.²

Dalam perjalanan kehidupan setiap manusia akan merasakan

² R. Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, (Jakarta, KORDINAT Vol. XVI No. 1 April 2017) hal.31.

sedih, tidak optimis, dan mudah menyerah. Namun jika seseorang memiliki iman yang kuat ia akan menganggap hal tersebut merupakan ujian dari Allah yang harus dilewati agar menjadi manusia yang lebih baik. Karena seperti yang ada pada Q.S. Al-Baqarah ayat 286 yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan ujian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap hamba-Nya dengan tujuan agar hamba-Nya dapat terus meningkatkan derajatnya sebagai makhluk yang paling sempurna.

Dalam Alqur’an telah dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Karena manusia diberi banyak kelebihan salah satunya yaitu berupa akal. Artinya dalam hal ini Allah SWT menempatkan manusia sebagai makhluknya yang paling tinggi derajatnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya”. Q.S. At-Tin : 4

Dari ayat diatas semakin menegaskan bahwa Allah mwnciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang harus selalu memiliki

nilai positif untuk dirinya dan memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu manusia tidak sepatutnya bersikap lemah, seperti yang dijelaskan pada ayat berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”. Q.S. Al-Imran:139.

Menanamkan rasa percaya diri juga diajarkan dalam agama islam, hal ini ditujukan agar umat islam tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah dari Allah SWT. Untuk menanamkan rasa percaya diri pada ana, Rasulullah SAW menggunakan beberapa metode. Beliau melakukan hal itu dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi orang yang kuat.

Oleh karena itu, Masa anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan hidup manusia yang seringkali disebut dengan masa keemasan, karena terjadi perkembangan yang sangat pesat.³ Begitu pentingnya masa perkembangan anak, sehingga untuk memfasilitasi perkembangan anak usia dini muncul adanya lembaga pra sekolah seperti kelompok bermain. Melalui kelompok bermain, anak akan belajar bersosialisasi, mengenal warna, mengenal bentuk, dan lain sebagainya yang dapat membantu perkembangan anak secara optimal.

³ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal. 67.

Namun, pada fase ini timbul permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak, diantaranya ketika awal anak masuk ke kelompok bermain anak tidak mau ditinggal oleh ibunya dan anak tidak berani untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Lie dalam Sundari, percaya diri adalah individu yang sehat dan mempunyai rasa percaya diri yang memadai. Percaya diri artinya yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah. Karena dengan percaya diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. Beberapa anak memang terlahir dengan rasa percaya diri yang alami contohnya tidak gerogi, selalu mencoba hal baru dan bersemangat dalam menghadapi tantangan. Namun beberapa anak yang lain merasa grogi ketika berbicara dengan temannya, kurang bisa bergaul dan muncul sikap plin-plan. Munculnya sikap tidak percaya diri pada anak adalah karena anak berfikir negative tentang dirinya sendiri atau membayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta menghindari apa yang hendak di lakukannya.⁴

Percaya diri merupakan hal yang sangat penting diajarkan pada setiap individu. Tertera dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional

⁴ Sundari, 2012, *Peningkatan Rasa Percaya Diri Melalui Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK Pertiwi 03 tombok Mojosoongo Boyolali, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini menyebutkan menunjukkan rasa percaya diri menjadi salah satu kriteria standar pencapaian perkembangan social emosional anak usia dini. Kepentingan untuk mengontrol percaya diri juga sangat penting bagi motivasi anak. Percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga anak tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, serta hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁵

percaya diri adalah tindakan yang aktif dan efektif dari nilai batin dan harga diri. Dapat dikatakan bahwa mulailah dengan berikan dorongan kepada anak dalam membangun rasa percaya diri salah satunya dengan memberi perhatian lewat senyuman pada anak dan tatap anak dengan semangat dengan itu anak akan merasa bahwa dirinya bisa dan berharga. Memperkuat definisi percaya diri adalah fungsi dari persepsi perilaku membesarkan anak, analisis data mengungkapkan bahwa anak-anak dengan saudara kandung memiliki rasa percaya diri lebih dibandingkan dengan anak tunggal itu artinya apabila kita lebih mendekati anak seperti keluarga atau anak sendiri maka sangat baik untuk merespon serta meningkatkan rasa percaya

⁵ M. Anggaraeni, 2017. *Penerapan Bermain untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini*, journal Of Early Childhood and Inclusive Education Vol. 1 No. 1, Desember 2017 hal 1-8.

diri anak, karena dengan memiliki hubungan yang sangat erat itu dapat memberi satu hal positif terhadap anak terutama mengembangkan motivasi dan rasa percaya diri anak.

Sifat percaya diri sulit dikatakan secara nyata, tetapi kemungkinan besar anak yang percaya diri akan bisa menerima dirinya sendiri, siap menerima tantangan dalam arti mau mencoba sesuatu yang baru walaupun sadar bahwa kemungkinan salah pasti ada. Orang yang percaya diri tidak takut menyatakan pendapatnya di depan orang banyak. Rasa percaya diri dapat membantu untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk mengenai berbagai situasi di dalam pergaulan dan untuk mengenai berbagai tugas dengan lebih mudah.⁶ Anak yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Membangun rasa percaya diri termasuk bagian dari kecerdasan intrapersonal, yang mana memiliki kemauan kuat, fokus bekerja dan belajar dengan baik seorang diri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta banyak terlibat dalam suatu kegiatan. Pada perkembangan emosi misalnya bekerja dengan kreatif dan mandiri, berhasil membuat suatu perubahan menurut sudut pandang anak merupakan percaya diri dan konsep diri yang positif. Rasa percaya diri mampu menstimulasi anak

⁶ Tama sofiani, *Meningkatan Percaya Diri pada siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Visual Auditorial Kinestetik*. Jurnal. (Surakarta: FKIP UMS, 2008), hal. 63.

untuk berani berpendapat, sopan, fokus dalam pekerjaan.

Pada fenomena yang terjadi pada proses pembelajaran, tidak semua anak usia dini memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta kurangnya rasa percaya diri merupakan gejala khas yang sering dialami oleh anak, apalagi dalam usia golden age masih penuh dengan rasa takut, ingin dekat dengan orang tua dan egosentris. Jadi dapat dikatakan jika rasa percaya diri anak rendah, maka pada dirinya terdapat keraguan, keputusasaan, menghindari kontak fisik dan memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.

Munculnya gejala tidak percaya diri pada anak ini ketika hendak melakukan sesuatu terkait erat dengan persepsi diri anak terhadap konsep dirinya sendiri. Bagaimana anak berfikir dan menilai dirinya, jika di hubungkan dengan apa yang hendak dilakukannya itu. Bagaimana anak mengukur kemungkinana atau kesanggupan anak terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan segala sesuatu. Tidak percaya diri berarti ungkapan atau pernyataan ketidakmampuan anak untuk melaksanakan atau mengerjakan sesuatu. Anak berfikir dan menilai negative dirinya sendiri sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan dan kecenderungan untuk segera menghindari atas apa yang hendak di lakukannya itu.⁷

⁷ Hendra Surya, *Percaya Diri Itu Penting Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan*

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya cara yang dapat menstimulasi perkembangan sosial emosional anak untuk meningkatkan percaya diri agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan percaya diri pada anak yaitu melalui permainan. Bermain merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan anak. Bentuk bermain dapat bermacam-macam. Ada bermain yang menekankan pada segi hiburan, ada yang dapat melatih dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan, ada yang menekankan pada aktivitas bermain itu sendiri, ada pula yang menggunakan media tambahan misalnya media permainan ular tangga. Bermain yang telah berpola dan menjadi suatu bentuk yang standar dapat dikatakan sebagai permainan. Artinya sebuah kegiatan yang memberikan kesenangan kepada anak-anak. Menurut Freud bermain mempunyai nilai yang sama, seperti fantasi tau lamunan. Melalui bermain ataupun berkhayal, seseorang dapat memproyeksikan harapan-harapan maupun konflik pribadinya. Bermain memegang peranan penting dalam perkembangan emosi anak. Piaget meninjau bermain dari perkembangan kognitif manusia. Perkembangan kognitif berlangsung melampaui tahapan-tahapan

tertentu, sampai pada akhirnya proses berfikir anak akan menyamai orang dewasa. Dalam bermain, anak akan melakukan Penilaian sejawat formatif banyak digunakan dalam pendidikan untuk mendorong pembelajaran anak. Namun, sangat penting untuk memberikan pelatihan penilaian kepada anak. Penelitian ini menguji efek dari pelatihan penilaian berbasis bermain pada keterampilan penilaian anak dan motivasi intrinsik.⁸

Permainan ular tangga mungkin bukan permainan yang langka, sering sekali kita mendengar kata-kata permainan ular tangga, bahkan sejak kecilpun kita sering memainkan permainan ular tangga. Ular dan Tangga adalah permainan kuno yang berakar dari budaya India. permainan ini dikenal sebagai Game Spear di Kerajaan Italia pada papan 10x10. Peserta memiliki dadu yang memiliki probabilitas sama dengan 1/6 dari setiap dadu dadu. Permainan ular tangga juga merupakan permainan peluang penuh setiap siswa memiliki keseimbangan pendaratan pada praktik yang baik atau buruk, oleh karena itu permainan ini sama adilnya bagi semua orang.

Permainan Ular Tangga adalah permainan menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani bidak, papan ularnya sendiri berupa gambar kotak-kotak yang terdiri dari 10 baris dan

⁸ S. Hairiyah & Mukhlis, 2019. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif* hal 265-282.

10 kolom dengan nomor 1-100, serta bergambar ular dan tangga.⁹

Berdasarkan observasi awal dilakukan peneliti di TK AN- NIDA bahwa kepercayaan diri anak belum berkembang dengan baik, berdasarkan catatan lapangan dan pengamatan sebagian besar anak tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Anak tidak percaya diri ketika diminta untuk tampil di depan kelas saat kegiatan atau sebagai contoh untuk teman-temannya. Hal tersebut nampak yaitu dengan menunjukkan perilaku arah pandangan mata ke depan (menunduk), berbicara dengan suara yang pelan, bahkan beberapa anak tidak mau tampil untuk menunjukkan dan menceritakan hasil karyanya. Pada kegiatan awal pembelajaran setiap anak mendapat giliran dan kesempatan untuk memimpin baris dan berdoa, namun hanya ada beberapa anak yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik serta hanya anak tertentu saja, sedangkan anak yang lain masih malu-malu bahkan ada anak yang tidak mau memimpin baris dan berdoa. Sikap kurang yakin terhadap kemampuan dirinya ditunjukkan anak saat kegiatan pemberian tugas seperti menempel, menggunting, mencocok, mewarnai, menggambar, dan sebagainya.¹⁰

⁹ R. Franciska dkk, 2020. *Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 Issue 2, 2020 hal 630-638..

¹⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 18 Juli 2022

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fransisca dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri melalaui kegiatan permainan ular tangga edukasi meningkat dengan baik. Hal ini terlihat dari keberhasilan setiap siklus penelitian, yang mana hasil perolehan pada pra siklus sebesar 46.30%, siklus I sebesar 62.85% dan Pada siklus II percaya diri mencapai 82.52%.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri anak karena hal tersebut merupakan salah satu unsur dari perkembangan sosial emosional anak. Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul proposal yaitu **“Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Permainan Ular Tangga Di TK AN-NIDA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap percaya diri pada sebagian besar anak.
2. Masih ada beberapa anak yang memilih main sendiri dari pada bermain bersama temannya karena mereka merasa kurang percaya diri.

3. Masih banyak anak yang kurang percaya diri dan masih malu-malu serta belum mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide, pendapat, gagasan yang dimilikinya.
4. Kegiatan permainan ular tangga untuk meningkatkan rasa percaya diri anak kurang maksimum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar identifikasi masalah yang di uraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan bermain ular tangga dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak di TK AN-NIDA.
2. Bagaimana hasil meningkatkan rasa percaya diri anak melalui permainan ular tangga di TK AN-NIDA.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui kegiatan bermain ular tangga di TK AN-NIDA.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung, khususnya yang berhubungan dengan upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui permainan ular tangga.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat secara teoretis, dalam penelitian ini juga terdapat manfaat praktis, di antara lain:

a) Bagi Sekolah

Sebagai kajian dan tolak ukur bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

b) Bagi Guru

Sebagai pengetahuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui bermain ular tangga dan dapat mengembangkan kemampuan guru dalam pengajaran yang baik serta dapat di manfaatkan bagi sekolah.

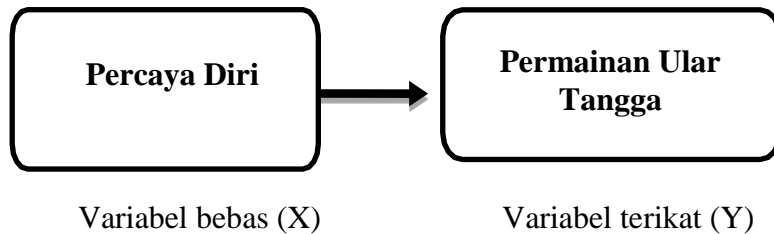
c) Bagi Peserta Didik

Sebagai masukan agar anak termotivasi untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial emosionalnya yaitu percaya diri.

d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru sebagai

hasil dari pengamatan dan penelitian, memberikan wawasan pengetahuan yang terkait dengan upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui permainan ular tangga agar dapat mengembangkan sosial emosional menjadi lebih baik.



F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek atau kegiatan mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu *percaya diri* sebagai variabel bebas, dan *permainan ular tangga* sebagai variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan atau “mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditemukan kebenarannya”. Untuk menghindari kekeliruan penulisan terhadap variabel penelitian, maka penulis memandang perlu

memberikan definisi oprasional sebagai berikut :

1. Kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Rasa percaya diri penting bagi setiap manusia, karena dengan percaya diri orang dapat menyelesaikan masalah yang di hadapinya. Rasa percaya diri juga perlu di tumbuhkan kepada anak usia dini untuk mengembangkannya perlu metode atau pembelajaran yang menarik. Menurut Lautser orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

a) Keyakinan kemampuan diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya sehingga ia mampu mencapai tujuan yang diinginkannya.

b) Optimis

Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau

menurut dirinya sendiri.

d) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2. Permainan ular tangga ialah suatu permainan yang dilakukan 2 anak atau lebih yang bisa dimainkan anak laki-laki ataupun perempuan, dengan menggunakan dadu kecil berbentuk kotak, lalu ada sebuah plastik kecil berbentuk kerucut, dan cara memainkannya bergantian satu per satu anak. Dalam penelitian ini permainan ular tangga dimodifikasi sesuai dengan tujuan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Peneliti membagi siswa menjadi 6 kelompok.
- b) Setiap kelompok diberi satu set permainan ular tangga.
- c) Setelah itu satu orang siswa dalam setiap kelompok maju untuk menentukan siapa yang pertama dan terakhir menjalankan permainan
- d) Yang mendapatkan giliran pertama langsung menjalankan

permainan ular tangga.

- e) Jika bidak berhenti di kotak yang bergambar ular maka mereka akan turun ke nomor yang telah ditentukan, sebaliknya jika bidak berhenti di kotak yang mempunyai tangga, mereka bisa naik ke kotak selanjutnya.
- f) Kelompok yang pertama sampai ke kotak finish adalah pemenangnya.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah merupakan uraian tentang keterkaitan bab demi bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Memaparkan mengenai latar belakang yang menjadi dasar peneliti mengambil topik ini sebagai subjek penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang kajian terdahulu, dan teori-teori secara fakta yang akan digunakan sebagai dasar pembahasan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Hasil penelitian yang berisikan setting penelitian, jenis

penelitian, prosedur tiap siklus, instrumen, dan teknik pengumpulan data, teknis analisis data, indikator keberhasilan PTK.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang di dapat dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini berisikan uraian dari perumusan masalah yang ada pada bab sebelumnya. Di dalam bab ini diuraikan mengenai upaya meningkatkan rasa percaya diri anak melalui permainan ular tangga di TK AN-NIDA.

BAB V: PENUTUP

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan pokok-pokok pembahasan dari skripsi yang ditulis sekaligus jawaban tentang permasalahan yang di ajukan dalam skripsi ini serta kritik dan saran yang di perlukan berkaitan dengan skripsi ini.